

**PENGALAMAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI
KOMUNITAS CAH HIJRAH KOTA SEMARANG
(STUDI FENOMENOLOGI DALAM MEMELIHARA
HUBUNGAN DENGAN TEMAN DEKAT)**

***Experience Of Personal Communication Experience Of Cah
Hijrah Community Semarang City
(Study Of Phenomenology In Maintaining Relationship With
Close Friends)***

Nadya Zumar Humairo'

Ilmu Komunikasi, Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
chair_real@yahoo.com

Abstrak

Dalam setiap hubungan pasti membutuhkan komunikasi. Salah satunya hubungan pertemanan seseorang yang sedang berhijrah. Permasalahan seseorang yang memutuskan berhijrah adalah komunikasi dengan teman dekatnya menjadi renggang dikarenakan perbedaan pola pikir dan pengalamannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi kemudian menggunakan teori Fundamental International Relation Orientation. (Walgito 2010) dan Teori Sosiometri oleh Jacob Lewi Moreno, MD (dalam Susanto 2010: 8). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, teknik wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa belajar tentang bagaimana bersikap dalam membangun sebuah relasi. Komunikasi atas dasar kepercayaan menjadi senjata bagi pelaku hijrah dan teman dekatnya supaya hubungan mereka masih terus berjalan. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu memperbanyak dan memperluas cakupan informan yang diteliti, yaitu dengan menggali data dari Komunitas Cah hijrah Kota Semarang. Peneliti selanjutnya juga diharapkan mampu meneliti dengan menggunakan metode dan pendekatan yang lain selain fenomenologi, serta mampu menjelaskan secara lebih mendalam terkait dampak yang ditimbulkan baik psikologis maupun secara sosial dilingkungan sekitar.

Kata Kunci : Hijrah, Cah hijrah, Komunikasi Antarpribadi, Memelihara Hubungan, Teman Dekat

Abstract

In every relationship certainly requires communication. One of them is friendship with someone who is emigrating. The problem of someone who decides to emigrate is that communication with close friends becomes tenuous due to differences in mindset and experience. In this study, researchers used a qualitative method with a phenomenological approach and then used the theory of Fundamental International Relations Orientation. (Walgito 2010) and Sociometry Theory by Jacob Lewi Moreno, MD (in Susanto 2010: 8). The

data collection techniques used are observation, in-depth interview techniques, and documentation. Based on the results of the research that has been submitted, the conclusion of this study is that learning about how to behave in building a relationship. Communication on the basis of trust becomes a weapon for migrants and close friends so that their relationships will continue. The next researcher is expected to be able to multiply and expand the scope of the informants under study, namely by digging data from the Cah Hijrah Community in the City of Semarang. Future researchers are also expected to be able to examine using other methods and approaches in addition to phenomenology, and be able to explain more deeply related to the impacts caused both psychologically and socially in the surrounding environment.

Keywords: Hijrah, Cah hijrah, Interpersonal Communication, Maintaining Relationships, Close Friends

1. PENDAHULUAN

Hijrah merupakan tahapan pertama dalam menuntut ilmu, maka dari itu, sebagian besar orang-orang yang melakukan hijrah akan dijauhi teman-teman atau keluarganya karena dianggap sombong. Hal ini akan menghambat laju komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai perkataan Amirul Mukminin Umar bin Khattab tentang ilmu. Berdasarkan temuan survei singkat yang dilakukan oleh peneliti terhadap empat orang informan, mereka merespon teman yang belum berhijrah dengan cara yang berbeda-beda ketika melakukan hal yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam.

Trend hijrah ini merupakan fenomena yang unik dalam kehidupan masyarakat. Apalagi pada generasi millennial yang bisa dikatakan generasi ikut-ikutan dalam menjalani kehidupan. Mencari tahu bagaimana kehidupan artis idolanya untuk dijadikan pedoman. Namun tren yang beredar saat ini adalah, banyak artis-artis yang juga melakukan hijrah dan meninggalkan dunia entertainnya. Mereka mempunyai alasan bahwa sudah menerima hidayah dari Allah untuk melakukan hijrah tersebut supaya menjadi lebih baik.

Dalam bahasa Arab, hijrah adalah *Hadjara*, yang memiliki arti memutuskan, meninggalkan atau berpindah. Hal ini merujuk pada berpindahnya Nabi Muhammad beserta kaumnya dari Makkah menuju Madinah. Hijrah berarti meninggalkan yang buruk dan melaksanakan hal-hal yang baik. Dalam hal ini lebih spesifik merujuk pada agama Islam. Bahkan baik menurut manusia belum tentu baik menurut Allah.

Sosial media menjadi peran utama dalam generasi millennial sekarang ini. Sehingga, dampak dari trend hijrah ini adalah banyak akun-akun di sosial media yang berfokus pada komunitas hijrah. Salah satu akun Instagram hijrah di Kota Semarang adalah akun Cah Hijrah sebagai media informasi dan dakwah yang ditujukan kepada masyarakat terutama anak muda Semarang. Akun ini telah memuat 505 postingan dan memiliki pengikut 28 ribu akun serta mengikuti 207 akun. Berkenaan dengan hal tersebut, menunjukkan bahwa pemuda Semarang mempunyai antusias yang tinggi terhadap trend hijrah ini sehingga mereka senantiasa mengikuti informasi-informasi yang ada di akun Cah Hijrah tersebut untuk memperdalam ilmu agama mereka. Berikut adalah salah satu acara yang digelar oleh komunitas cah hijrah Semarang pada 29 Mei 2019 yang lalu.

Gambar 1 Kajian Rutin Cah hijrah



Sumber : www.instagram.com/cahhijrah/

Gambar 2 Kajian Rutin Cah Hijrah



Sumber : www.instagram.com/cahhijrah/

Seseorang yang melakukan hijrah sering dianggap mengalami perubahan sosial dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan orang yang berhijrah akan senantiasa menjaga perbuatannya dari perbuatan yang melanggar syariat. Orang yang telah berhijrah memiliki motif untuk mengajak teman-teman, keluarga serta orang-orang terdekatnya supaya mengikutinya untuk berhijrah. Dikarenakan ia merasa bahwa dengan berhijrah hidup akan menjadi lebih baik karena dekat dengan Allah serta menjadi orang yang taat dengan Allah SWT.

Berangkat dari permasalahan diatas, peneliti bermaksud untuk meneliti tentang bagaimana pengalaman komunikasi yang terjadi antara pengikut akun cah hijrah Semarang dengan teman dekatnya. Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengalaman komunikasi antarpribadi yang terjadi antara anggota komunitas cah hijrah Semarang dengan orang-orang terdekatnya dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman

komunikasi antarpribadi yang terjadi antara anggota komunitas cah hijrah dengan orang-orang terdekatnya.

Paradigma yang digunakan didalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Penggunaan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini karena. “Aliran konstruktivisme menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya” (Moeleong, 2013:69).

Teori Fundamental International Relations Orientation

Teori Fundamental International Relations Orientation bisa disebut dengan teori kebutuhan interpersonal yang telah dikemukakan oleh William Schutz. Teori ini untuk menggambarkan apa yang mendasari perilaku kelompok kecil. Ada tiga macam kebutuhan antarpribadi, yaitu kebutuhan antarpribadi untuk inklusi, kebutuhan antarpribadi untuk kontrol, dan kebutuhan antarpribadi untuk afeksi. Schutz mengemukakan adanya tiga kebutuhan antarpribadi pada setiap individu, inklusi, kontrol, serta afeksi. Oleh karena itu dalam mendefinisikan kebutuhan antarpribadi, Schutz selalu mengkaitkan dalam pengertian penampilan tingkah laku.

1. Kebutuhan Antar Pribadi dalam *Inclusion* / Keikutsertaan

Kebutuhan Inklusi adalah kebutuhan yang berdasarkan pada kesadaran pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara berkontribusi penuh/berguna bagi kelompok atas dasar kesadaran sendiri setelah berinteraksi dalam kelompok. Kebutuhan inklusi berorientasi pada keinginan untuk pengakuan sebagai seseorang yang berkemampuan dalam suatu kondisi

Tingkah laku inklusi yang negatif misalnya menyendiri dan menarik diri. Beberapa tipe dari Inklusi, yaitu:

- a) Tipe social adalah seseorang yang mendapatkan pemuasan kebutuhan antarpribadi secara ideal. Orang ini akan selalu senang dalam situasi apapun, tidak peduli apakah ia dalam keadaan sendiri atau bersama orang lain
- b) Tipe undersocial adalah tipe yang dimiliki oleh seseorang yang mengalami kekurangan dalam pemuasan kebutuhan antarpribadinya. Karakteristiknya adalah selalu menghindar dari situasi antar kesempatan berkelompok atau bergabung dengan orang lain. Ia kurang suka berhubungan atau bersama dengan orang lain
- c) Tipe oversocial adalah seseorang mengalami derajat pemuasan kebutuhan antarpribadinya cenderung berlebihan dalam hal inklusi, ia cenderung ekstrovert. Orang dengan tipe ini selalu ingin menghubungi orang lain dan berharap orang lain juga menghubunginya
- d) Orang dalam tipe ini mengalami pemuasan kebutuhan antarpribadi secara patologis. Jika hal ini terjadi maka orang tersebut terbilang gagal dalam
- e) Usahanya untuk dapat terlibat dalam suatu (to be included) kelompok. Ia banyak diliputi rasa cemas apabila berhubungan dengan orang lain.

2. Kebutuhan Antar Pribadi Untuk Kontrol

Kera Kebutuhan Kontrol adalah kebutuhan yang berdasarkan pada kesadaran pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara mengendalikan dalam arti memimpin interaksi dalam kelompok. Kontrol pada dasarnya merepresentasikan keinginan pribadi untuk mempengaruhi dan memiliki “suara” dalam penentuan sikap/keputusan dalam kelompok. Ketika gagasan individu diterima, dan individu tersebut merasa berpengaruh dalam kelompok disanalah kebutuhan kontrol seorang individu terpenuhi. Tingkah laku kontrol yang positif, yaitu: mempengaruhi, mendominasi, memimpin, mengatur. Sedangkan tingkah laku kontrol yang negatif, yaitu: memberontak, mengikut, menurut.

- a) Tipe kontrol yang ideal (democrat) adalah seseorang akan mengalami pemuasan secara ideal dari kebutuhan antarpribadi kontrolnya. Ia mampu memberi perintah maupun diperintah oleh orang lain serta mampu bertanggung jawab dan memberikan tanggung jawab kepada orang lain.
- b) Tipe kontrol yang kekurangan (abdicrat) adalah seseorang memiliki kecenderungan untuk bersikap merendahkan diri dalam tingkah laku antarpribadinya. Seseorang dengan tipe ini cenderung untuk selalu mengambil posisi sebagai bawahan (terlepas dari tanggungjawab untuk membuat keputusan).
- c) Tipe kontrol yang berlebihan (authocrat) adalah seseorang menunjukkan kecenderungan untuk bersikap dominan terhadap orang lain dalam tingkah laku antarpribadinya. Karakteristiknya adalah seseorang selalu mencoba untuk mendominasi orang lain dan berkeras hati untuk mendudukkan dirinya dalam suatu hirarki yang tinggi.
- d) Tipe kontrol yang patologis adalah seseorang yang tidak mampu atau tidak dapat menerima control dalam bentuk apapun dari orang lain.

3. Kebutuhan Antar pribadi Untuk Afeksi

Kebutuhan ini disefinisikan sebagai kebutuhan untuk mengadakan serta mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain sehubungan dengan (untuk memperoleh) cinta, kasih sayang, serta afeksi. Kebutuhan afeksi pada posisi paling dasar merupakan kebutuhan untuk disukai, kesempatan untuk membangun hubungan pribadi yang dekat (intim) dengan individu lain. Tingkah laku afeksi yang negatif adalah kebencian, dingin/tidak akrab, tidak menyukai, mengambil mengambil jarak emosional. Beberapa tipe dari Afeksi:

- a) Tipe afeksi yang ideal (personal) adalah seseorang yang mendapat kepuasan dalam memenuhi kebutuhan antarpribadi untuk afeksinya.
- b) Tipe afeksi yang kekurangan (underpersonal) adalah seseorang dengan tipe ini memiliki kecenderungan untuk selalu menghindari setiap keterikatan yang sifatnya intim dan mempertahankan hubungan dengan orang lain secara dangkal dan berjarak.
- c) Tipe afeksi yang berlebihan (overpersonal) adalah seseorang yang cenderung berhubungan erat dengan orang lain dalam tingkah laku antarpribadinya
- d) Tipe afeksi yang patologis adalah seseorang yaang mengalami kesukaran dan hambatan dalam memenuhi kebutuhan antarpribadi afeksinya, besar kemungkinan akan jatuh dalam keadaan neorosis

Teori Sosiometri

Sosiometri merupakan salah satu metode psikologi sosial yang dikembangkan oleh Jacob Lewi Moreno, MD (dalam Susanto 2010: 8). Moreno mengembangkan metode ini untuk menganalisa hubungan antar emosi dalam satu kelompok. Metode ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi pemimpin informal, peringkat sosial dan individu yang terisolir. Sosiometri adalah alat yang digunakan untuk meneliti struktur sosial sekelompok individu dengan dasarnya penelaahan terhadap relasi, sosial, status sosial dari masing-masing anggota kelompok yang bersangkutan. Sosiometri dapat juga diketahui sebagai alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang dinamika kelompok, selain itu dapat juga dipergunakan untuk mengetahui popularitas seseorang dalam kelompoknya serta untuk meneliti kesulitan hubungan seseorang terhadap teman-temannya dalam kelompok, baik dalam kegiatan belajar, bermain, bekerja dan kegiatan-kegiatan kelompok lainnya (Luddin, 2014 :76).

2. METODE

Pada penelitian ini, digunakan metode penelitian Kualitatif dimana menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Jika Anda ingin mengetahui apakah itu “cinta” maka Anda tidak akan bertanya kepada orang lain tetapi Anda langsung memahami cinta dari pengalaman langsung dari Anda sendiri. Stanley Deetz mengemukakan tiga prinsip dasar fenomenologi. Stanley Deetz, (dalam Morrison 2014: 40). Menurut Husserl, fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi memiliki riwayat yang cukup panjang penelitian sosial, termasuk psikologi, sosiologi, dan pekerjaan sosial. Fenomenologi adalah pandangan berpikir yang menekankan pada focus interpretasi dunia. Dalam hal ini, para peneliti fenomenologi ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain. (Prastowo, 2011: 28). Tahapan-tahapan penelitian fenomenologi menurut Husserl. (Nurhadi 2015: 36)

- a) *Epoche*, Husserl menggunakan istilah ini untuk term bebas dari prasangka. Dengan epoche kita menyampingkan penilaian, bias, dan pertimbangan awal yang kita miliki terhadap suatu objek. Dengan kata lain, epoche adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki sebelumnya. Oleh karena epoche memberikan cara pandang yang sama sekali baru terhadap objek, maka dengan epoche kita dapat menciptakan ide, perasaan, kesadaran, dan pemahaman yang baru
- b) Reduksi Reduksi akan membawa kita kembali pada bagaimana kita mengalami sesuatu. Memunculkan kembali asumsi awal dan mengembalikan sifat-sifat alamiahnya. Reduksi fenomenologi tidak hanya sebagai cara untuk melihat, namun juga cara untuk mendengar suatu fenomena dengan kesadaran dan hati-hati. Singkatnya, reduksi adalah cara untuk melihat dan mendengar fenomena dalam tekstur dan makna aslinya. Maka tugas dari reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat.
- c) Variasi imajinasi, tugas dari variasi imajinasi adalah mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan,

- d) Pemisahan dan pembalikan, serta pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan, dan fungsi yang berbeda. Tujuannya tiada lain untuk mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman. Target dari fase ini adalah makna dan bergantung dari intuisi sebagai jalan untuk mengintegrasikan struktur ke dalam esensi fenomena.
- e) Sintetis makna dan esensi merupakan tahap terakhir dalam penelitian fenomenologi. Fase ini adalah integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan.

Subjek yang di gunakan dalam penelitian ini adalah individe, karateristik subjek penelitian adalah sebagai berikut :

- a) Subjek yang telah lama intensif menyatu dengan satu kegiatan atau aktifitas tentang Cah Hijrah Semarang yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti
- b) Subjek masih terikat penuh dan terikat secara penuh pada lingkungan Cah Hijrah Semarang serta kegiatan yang menjadi sasaran peneliti minimal berlangsung selama dua tahun
- c) Subjek berusia antara 18-35 tahun, sehingga informan mempunyai banyak pengalam untuk dibagikan
- d) Subjek memiliki cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi
- e) Jumlah informan adalah 3 orang

Metode Analisis Data

Analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Pada dasarnya proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber data. Peneliti membuat langkah-langkah pengolahan data dengan membuat kategori-kategori atas informasi yang diperoleh (open coding) , memilih salah satu kategori dan menempatkannya dalam satu model teoritis (axial coding), lalu merangkai sebuah cerita dari hubungan antara kategori (selective coding), (Creswell, 2012 :274). Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

- a) Reduksi data: mengidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Langkah berikutnya membuat koding yang diberikan pada setiap satuan (moeleong, 2011 : 288)
- b) Kategorisasi: menyusun kategori dalam uapaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan, setiap kategori diberi nama yang disebut label (moeleong, 2011: 288)
- c) Terapan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian

informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, peristiwa-peristiwa dalam setting tertentu (Creswell, 2012 : 282)

- d) Menunjukkan deskripsi dan tema-tema disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif (Creswell, 2012 : 283)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dari peneliti, pelaku hijrah di kalangan anak muda Kota Semarang telah menjadi sebuah trend baru. Mereka ingin merubah mindset hijrah menjadi sebuah trend anak muda yang baik sehingga bisa dilakukan oleh siapapun dari latar belakang apapun. Berikut ini merupakan hasil dari proses analisis dengan prosedur kualitatif menurut Creswell (2012) yang telah dilakukan terhadap setiap subjek. Berikut merupakan deskripsi tematis yang dilakukan dengan mengelompokkan pengalaman setiap informan ke dalam tema-tema pokok.

1. Latar Belakang Melakukan Hijrah

Hijrah yang dilakukan oleh pelaku hijrah dengan selalu melakukan kegiatan yang positif. Perilaku ini cenderung didasari oleh keinginan diri sendiri ataupun didorong oleh kejadian-kejadian yang menimpa orang-orang terdekatnya seperti keluarga, teman dekat atau saudaranya. Hijrah sangat berkaitan dengan perubahan sikap dan perilaku dari si pelaku hijrah.

Dari hasil wawancara dengan para informan, yaitu anak muda yang melakukan hijrah, mereka mengetahui resiko atas keputusannya tersebut. Akan tetapi, dorongan yang kuat dari dalam dirinya, mereka tetap memutuskan untuk melakukan hijrah. Novia & Bayu (2018) mengemukakan bahwa motif seseorang melakukan hijrah didasarkan adanya dorongan masa lalu, dorongan dari teman, dorongan untuk mempengaruhi orang lain dan dorongan untuk ke masa depan. Seperti yang diceritakan oleh ketiga informan bahwa mereka melakukan hijrah dikarenakan masa lalu yang kelam. Semua informan merasa bahwa selama ini hidupnya belum bisa dikatakan baik. Karena hanya memikirkan dunia saja dan berperilaku tidak sesuai dengan syariat Islam.

2. Pemaknaan Hijrah di Kalangan Anak Muda Kota Semarang

Dengan berhijrah, para pelaku hijrah dapat menunjukkan siapa dirinya yang sekarang. Mereka memperlihatkan bahwa mereka mempunyai prinsip dan telah berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Seperti yang disampaikan oleh informan ketika diwawancarai ia berkata bahwa temannya sekarang sudah mengerti dengan prinsipnya. Hal itu disampaikan dengan komunikasi yang baik dengan temannya. Jika dikaji menggunakan teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO) dan sosiometris, maka aspek kebahagiaan merupakan kebutuhan manusia dalam melakukan komunikasi interpersonal atau dengan kata lain setiap manusia membutuhkan manusia lainnya dalam mencapai kebahagiaan (Walgito, 2010). Hal ini disebut dengan kebutuhan interpersonal dalam hal afeksi / kebahagiaan.

Lebih lanjut jika diukur menggunakan teori Sosiometri yang dikemukakan oleh Moreno, hubungan pertemanan antara para informan dengan teman dekatnya akan berjalan dengan baik apabila terjadi pemahaman. Sosiometri adalah metode untuk mengumpulkan data tentang pola dan struktur hubungan antara individu-individu

dalam suatu kelompok (Susanto, 2010). Pola dan struktur hubungan inilah yang akan membuat komunikasi dua arah berlangsung. Sehingga akan terjadi sebuah pemahaman. Pemahaman ini bisa didapatkan ketika kedua individu saling mau mengerti satu sama lainnya sehingga akan tercipta kelompok sosial yang saling mendukung.

3. Proses Komunikasi Pelaku Hijrah dengan Teman Dekat

Pada penelitian ini, ditemukan data bahwa semua informan masih berkomunikasi secara baik dengan teman dekat mereka. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan, dirinya mengatakan bahwa sampai saat ini ia dan temannya masih sering berkomunikasi sama seperti dulu. Melakukan obrolan di aplikasi chat, melakukan pertemuan dengan teman-temannya. Akan tetapi, ia mengakui bahwa sekarang sudah jarang bertemu dengan teman-temannya dengan alasan sudah sibuk kerja.

Setiap manusia menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Persahabatan menjadi salah satu aspek kebahagiaan bagi sebagian orang. Dalam salah satu artikel yang ditemukan tentang kajian persahabatan, DWI S. (2016) menjelaskan bahwa untuk mengenal secara dekat dan baik seorang teman, kita dituntut untuk belajar tentang bagaimana bersikap dalam membangun sebuah relasi. Dengan membangun relasi, yang didasari pada pemulihan dan kematangan sikap, akan semakin memberikan warna pada jalinan setiap komunikasi (DWI S,2016).

Penjelasan tentang kebutuhan interpersonal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan Inclusion / keikutsertaan

Dalam hal ini, peneliti melihat adanya kebutuhan inklusi pada pelaku hijrah. Dimana pada awal melakukan hijrah, para informan merasa dirinya menjadi asing ketika dirinya memutuskan berhijrah. Informan merasa dirinya selalu mendapat perlakuan yang berbeda dari sebelumnya dari para sahabatnya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan, ia mengakui bahwa dirinya pernah diledak sebagai seorang teroris. Hal itu dikarenakan teman-temannya merasa kaget dan tidak menyangka jika informan melakukan hijrah secara total. Teman-temannya menganggap bahwa informan merupakan sosok yang lain bukan sosok yang seperti mereka kenal sebelumnya.

2. Kebutuhan Kontrol / Mengendalikan

Kebutuhan kontrol kerap terlihat dalam beberapa peristiwa yang terlihat tentang relasi persahabatan. Hal ini juga dipaparkan oleh salah satu informan, dimana dirinya berkeinginan untuk mengontrol sahabat mereka ketika sedang berkumpul dengan mengajak sahabatnya untuk melakukan sholat ketika azan berkumandang.

Hal tersebut membuat informan merasa terpenuhi dalam kebutuhan Kontrol di kelompok mereka. ia mampu mengendalikan kelompok kecilnya untuk mengikuti dirinya. Dirinya juga menambahkan bahwa sekarang sahabatnya sudah terbiasa dengan hal tersebut. Bahkan sebelum informan menyuruh untuk sholat, para sahabatnya langsung beranjak untuk sholat ketika azan berkumandang.

3. Kebutuhan Afeksi / Kasih Sayang

Kebutuhan ini menjadi kebutuhan yang paling penting dari sebuah persahabatan. Persahabatan yang terjalin pada hakikatnya adalah untuk mencapai kebahagiaan (DWI S,2016). Kebahagiaan tersebut akan terbentuk karena adanya kebutuhan akan rasa kasih sayang antar anggota pertemanan atau persahabatan tersebut.

Hasil penelitian yang telah peneliti temukan menunjukkan bahwa pada dasarnya pelaku hijrah masih memiliki rasa sayang kepada teman lamanya. Hal ini ditunjukkan dengan masih terjalin komunikasi yang baik diantara mereka. seperti yang disampaikan oleh salah satu informan, ia menyatakan bahwa terkadang melakukan pertemuan dengan teman-temannya. Akan tetapi temannya selalu meledeknya dengan candaan-candaan. Informan selalu menganggap bahwa itu adalah sebuah candaan yang justru menunjukkan rasa kasih sayang diantara mereka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Latar belakang atau dorongan para informan melakukan hijrah adalah dorongan masa lalu, dorongan dari teman, dorongan untuk mempengaruhi orang lain dan dorongan untuk ke masa depan.
- 2) Hijrah merupakan sebuah kegiatan yang memiliki makna. Adapun makna yang bisa diketahui dalam perilaku Hijrah yang peneliti temukan ada tiga, yakni, pertama, pelaku hijrah ingin menunjukkan siapa dirinya yang sekarang. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka sudah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Kedua, pelaku hijrah mempunyai keinginan agar hijrahnya bermanfaat untuk orang-orang disekitarnya. Ketiga, pelaku hijrah bermaksud untuk menghilangkan sifat stigma negatif yang ada dalam pikiran orang-orang disekitarnya tentang dirinya yang lalu.
- 3) Hubungan antara pelaku hijrah dengan sahabatnya masih berjalan dengan baik. Akan tetapi, cara mereka dalam berinteraksi sudah berubah. Dalam hal ini adalah pola komunikasi yang berubah menjadi lebih hati-hati dalam berkomunikasi.
- 4) Dalam kajian ilmu komunikasi antar pribadi, seseorang masuk dalam sebuah kelompok karena didorong oleh tiga kebutuhan interpersonal. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan antarpribadi untuk inklusi, kebutuhan
- 5) untuk kontrol, dan kebutuhan untuk afeksi. Dalam penelitian ini, kebutuhan inklusi masih belum diterima oleh semua informan. Dimana saat awal mereka melakukan hijrah, dianggap sebagai orang asing dan tidak diakui oleh sahabatnya sebagai anggota kelompok mereka. akan tetapi hal tersebut tidak berjalan lama mengingat dengan komunikasi yang baik, para informan bisa memberikan pengertian kepada sahabatnya.

Saran

- 1) Anak muda yang sedang melakukan Hijrah, hendaknya selalu belajar bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan teman lamanya. Kemudian selalu memegang prinsip yang sudah dijalankan sehingga anggapan masyarakat terhadap hijrah menjadi lebih baik.
- 2) Untuk peneliti selanjutnya berdasarkan keterbatasan penelitian, diharapkan mampu memperbanyak dan memperluas cakupan informan yang diteliti, yaitu dengan menggali data dari Komunitas Cah hijrah Kota Semarang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan pembahasan singkat mengenai Pengalaman Komunikasi Antar Pribadi Komunitas Cah Hijrah Semarang (Studi Fenomenologi dalam Memelihara Hubungan dengan Teman Dekat). Peneliti merasa sangat terbantu oleh berbagai pihak dalam memberi bimbingan dan dukungan, maka dari itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua peneliti, Bapak Ibu
2. Kepada Keluarga besarku tercinta
3. Semua Dosen Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi
4. Semua teman-teman Ilkom 2015 dan Ilkom semua angkatan
5. Adek-adek kelas di Prodi Ilmu Komunikasi serta Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi

DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Abu Bakar M Luddin. 2014. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling + Konseling islam. Binjai: Difa Niaga
- Agoes Patub B. N. (2011). Modul Seminar “Peran Komunitas Musik Etnik dalam Kebangkitan Budaya Bangsa. Yogyakarta: Komunitas Suling Bambu Nusantara.
- Ambar, T Sulistiyani, 2009, Manajemen Sumber Daya Manusia, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Andi Prastowo. (2011). Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiyatna. 2015. Komunikasi Antar Pribadi. Jakarta: Prenadamedia Group
- Creswell, J., W., 2012, Research design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed; Cetakan ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan, 2010, psikologi sosial. Bandung : PT. Refika aditama.
- Hikmat. 2011. Metode Penelitian (dalam perspektif ilmu komunikasi dan sastra), cetakan pertama. Yogyakarta: graha Ilmu
- Moleong, Lexy J. 2013. Metode penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Morrison. 2013. Teori Komunikasi Individu hingga massa, edisi pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mulyana, Deddy. 2009. Ilmu komunikasi; suatu pengantar. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. 2015. Teori-Teori Komunikasi (teori komunikasi dalam perspektif penelitian kualitatif). Bogor: Ghalia Indonesia
- Nurkencana, Wayan. 1996. Evaluasi Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung :Remaja Rosdakarya
- Susanto, Eko. 2010. Sosiometri (dengan aplikasi komputer) Lampung : KCI PRESS Konseling Center Indonesia
- Walgito, Bimo. 2010. Bimbingan Yogyakarta:C.V Andi Offset
- Dwi S, Yohanes Probo. 2016. MEMBANGUN RELASI : ETIKA PERSAHABATAN DALAM PERSPEKTIF ARISTOTELES. 2016

- Kuswarno, Engkus. 2009. Metodologi Penelitian Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian. 2009. Bandung : Widia Padjajaran.
- Lailatul Musyafah. 2015. Pemikiran Politik Khalid Muhammd Khalid(Jurnal Review Politik). 2015. UIN Sunan Ampel Surabaya
- Novia & Bayu. 2018. Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah (Studi Fenomenologi Pelaku Hijrah dalam Shift Gerakan Pemuda Hijrah di Kota Bandung). 2018. Universitas telkom